

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL  
MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA,  
KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**KIKI NUR IMASARI  
NIM. 1817502021**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

**THE DYNAMICS OF RELIGIOUS CONVERSIONS AND ITS IMPACT ON  
SOCIAL COMMUNITY IN ADIMULYA VILLAGE,  
WANAREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY**

Kiki Nur Imasari

1817502021

[knurimasari@gmail.com](mailto:knurimasari@gmail.com)

Department of Religious Studies Faculty of Ushuluddin Adab dan Humaniora  
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

*This study is a result of field research with the title "THE DYNAMICS OF RELIGIOUS CONVERSIONS AND ITS IMPACT ON SOCIAL COMMUNITY IN ADIMULYA VILLAGE, WANAREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY". This study aims to find out and understand the process, the motivations of religious conversion, and the social community impacts felt by some residents who converted into another religion in Adimulya Village, Wanareja District. This study uses a qualitative descriptive research type, to describe the circumstances and experiences of religious conversion actors factually, without manipulating and/or engineering the field data. The theory used to support this research is Lewis R. Rambo's theory of Religious Conversion, in accordance with the discussion of the study raised. The results of this study indicate that religious conversion does not occur spontaneously, but through various stages of the process. Referring to Lewis R. Rambo's theory of religious conversion, the process of religious conversion consists of the context stage, the crisis stage, the search stage, the encounter stage, the interaction stage, the commitment stage, and the consequence stage. In this study, each actor of religious conversion goes through the same process stages with their own way. The motivation of religious conversion in Adimulya Village was influenced by personal factors such as the psychological changes in mind, the changes in feelings and behavior, and so do the awareness and the experiences of the religious converts. Furthermore, it is also supported by cultural and religious factors, historical and community or societal factors. The social community impacts felt by the religious converts in Adimulya Village have quite the same pattern, they were experiencing both positive and negative impacts. The positive impacts is, they received supports from their supportive family and friends. Meanwhile, the negative impacts is, receiving unpleasant treatment from the unsupportive persons around them, such as being shunned, scorned, judged, and so on. However, they can gradually overcome these obstacles.*

**Keywords: Religious Conversion, Conversion Process, Conversion Factor, Conversion Impact.**

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL  
MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA,  
KABUPATEN CILACAP**

Kiki Nur Imasari  
1817502021  
[knurimasari@gmail.com](mailto:knurimasari@gmail.com)

**ABSTRAK**

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan judul “DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP”. Adapun penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses konversi agama yang dilakukan oleh warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, serta memahami dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana berusaha untuk mendeskripsikan keadaan dan pengalaman pelaku konversi agama secara faktual, tanpa memanipulasi dan atau merekayasa data lapangan. Teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini ialah teori konversi agama Lewis R. Rambo, sesuai dengan pembahasan skripsi yang diangkat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konversi agama tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui beragam tahapan proses. Merujuk pada teori konversi agama Lewis R. Rambo, proses konversi agama ini terdiri dari tahap konteks, tahap krisis, tahap pencarian, tahap pertemuan, tahap interaksi, tahap komitmen, dan tahap konsekuensi. Dalam penelitian ini, setiap pelaku konversi agama melalui tahapan proses yang sama dengan bentuk tersendirinya. Adapun faktor pendorong terjadinya konversi agama di Desa Adimulya ini yakni dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti perubahan psikologis dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang berubah, kesadaran dan pengalaman pelaku konversi agama. Selain itu juga didukung oleh faktor lainnya, yakni faktor budaya dan agama, faktor sejarah dan faktor komunitas atau masyarakat. Dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama di Desa Adimulya, memiliki pola yang cukup sama, yakni merasakan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan, ialah mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman yang suportif. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku konversi agama ialah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang sekitarnya yang tidak suportif, seperti dijauhi, dikata-katai, dihakimi dsb. Namun, lambat laun pelaku konversi agama dapat mengatasinya dengan baik.

**Kata Kunci: Konversi Agama, Proses Konversi, Faktor Konversi, Dampak Konversi.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
2. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II: LANDASAN TEORI DAN PROFIL DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP SERTA PROFIL NARASUMBER PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Definisi Konversi Agama.....	24
B. Faktor-faktor Konversi Agama .....	25
C. Proses Konversi Agama .....	37
D. Dampak Konversi Agama.....	41



E. Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap .....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Struktur Pemerintahan dan Kependudukan .....	43
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	43
4. Pendidikan .....	44
5. Kehidupan Ekonomi .....	44
F. Profil Narasumber .....	45
1. Pelaku Konversi Agama Lina Christiana .....	46
2. Pelaku Konversi Agama Ocha Hermalia Sari .....	46
3. Anggota Keluarga Rezky Dwi Afriansyah .....	47
<b>BAB III: DINAMIKA KONVERSI AGAMA DI DESA ADIMULYA DAN DAMPAK SOSIALNYA .....</b>	<b>48</b>
A. Proses Konversi Agama dan Faktor-Faktor Pendorong Konversi Agama di Desa Adimulya .....	48
1. Proses Konversi Agama .....	48
2. Faktor-faktor Pendorong konversi Agama .....	58
B. Dampak Konversi Agama Bagi Warga Pelaku Konversi Agama di Desa Adimulya .....	64
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia termasuk sebagai makhluk sosial yang akan tetap membutuhkan campur tangan dari luar dirinya. Manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dari pihak selain dirinya. Dan secara naluri, disadari atau tidak manusia mengakui bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali kekuatan di luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat ketika manusia banyak mengalami kesulitan hidup, menjumpai berbagai musibah dan bencana, kemudian ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam kesulitan dan ketakutan dalam hidupnya (Liswi, 2018). Melihat dari keadaan itu, jelas sekali bahwa manusia membutuhkan Tuhannya. Manusia memerlukan agama sebagai landasan dan pedoman hidup yang lebih baik dan terarah.

Banyak agama yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup manusia dan kesemuanya memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Setidaknya ada lima agama besar yang diakui oleh negara Indonesia, yakni agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dikarenakan agama di dunia tidak hanya ada satu-satunya, maka fenomena konversi agama atau perpindahan agama merupakan suatu keniscayaan. Bahkan, tidak jarang antar pemeluk agama yang berbeda dapat saling mengajak umat agama lain untuk mengikuti agamanya. Fenomena konversi agama sudah tidak aneh lagi di muka masyarakat umum. Keputusan untuk berpindah agama, sejak lama telah dilindungi dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 perihal kebebasan beragama. Di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 hasil amandemen keempat, terdapat pada Pasal 28 E Ayat (1) yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” Kemudian ayat (2) berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.” Selanjutnya, pada Pasal 29 Ayat (2) berbunyi: “Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Utama & Toni, 2019).

Selain dilindungi oleh Undang-Undang, mengenai kebebasan beragama juga tercantum dalam al-Qur’an. Karena setiap orang memiliki keputusan masing-masing dan memiliki kehendak atas haknya secara individual, termasuk dalam hal memilih agama atau keyakinan, Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Terjemahan: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat” (QS. Al-Baqarah 2: 256).

Pada ayat diatas, secara terang-terangan Allah Swt. tidak memaksa manusia untuk menganut agama Islam. Allah Swt. menyampaikan bahwa perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat telah jelas. Maka dari itu setiap manusia memiliki kesempatan untuk memilih agamanya sendiri, sesuai dengan yang dikehendaknya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ juga memberikan pengajaran kepada umatnya mengenai kebebasan beragama dan konsep toleransi. Ketika Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa beliau ialah utusan Allah dengan membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana untuk menggapai keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah, maka Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۗ

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahan: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus 10: 99).

Ayat di atas dikategorikan sebagai suatu peringatan yang ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم agar tidak melakukan pemaksaan kepada umat manusia, untuk memeluk agama Islam. Walaupun redaksi ayat di atas berbentuk pertanyaan, namun maksudnya adalah sebuah larangan, yakni jangan memaksa seseorang untuk beriman. Allah mengingatkan bahwa jia Dia menghendaki, semua umat manusia dapat beriman kepada-Nya. Namun Allah tidak melakukannya, dan justru memberikan kebebasan kepada seluruh umat manusia untuk memilih kepercayaan yang diyakininya.

Beragamnya agama dan kepercayaan, dan dilindunginya hak untuk memilih agama dan keyakinan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan setiap manusia berpotensi untuk melakukan konversi agama. Keputusan untuk melakukan konversi agama bukanlah suatu aib atau keburukan, semua orang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk perihal memilih agama.

Meskipun demikian, konversi agama menurut agama Islam maupun agama Katolik, merupakan suatu yang hal yang dilarang. Natasya (2023) menyampaikan bahwa hukum pindah agama dalam agama Katolik tentu sangat dilarang seperti halnya pada agama lain, dalam kaitan penelitian ini, yakni agama Islam. Lalu, istilah yang digunakan untuk umat Katolik yang pindah agama, ialah disebut Apostasi. Walaupun begitu, sebagian orang tetap menyebutnya murtad, seperti dalam agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apostasi berarti keingkaran terhadap agama (KBBI, 2023). Adapun dampak yang timbul akibat pindah agama dari agama Katolik ialah mendapatkan ganjaran di hari penghakiman, tidak diampuni dosanya, membuat Tuhan marah dan mendapatkan dampak sosial (Natasya, 2023).

Begitupun dalam agama Islam, murtad atau pindah agama, ialah perbuatan haram atau terlarang. Bahkan konsekuensi dari murtad, Abdul Qadir Audah di dalam kitabnya *al-Tasyri' al-Jinai al-Islamiy Muqaranan bi al-Qanun al-Wadhi*, disampaikan bahwa,

“Dinyatakan halal darahnya bagi orang yang murtad atas dua macam: salah satunya adalah: bahwasanya ia maksum (terjaga) dengan keislamannya, ketika ia menjadi murtad maka hilang kemaksumannya



(terpelihara), karenanya halal darahnya, dan prinsip kemaksuman dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW: Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan: Tiada Tuhan yang disembah selain Allah SWT, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah SWT. Maka jika mereka mengucapkannya, sesungguhnya telah terjaga dariku darah, harta dan hak mereka. Mereka akan dihisab Allah Ta'ala" (Audah, 2009 dalam Muthalib, 2020)

Menurut Jalaludin dalam jurnal Mulyadi (2019) dikatakan bahwa Konversi menurut etimologi berasal dari kata "conversio" yang berarti tobat, indah, pindah, dan berubah (agama). Lalu, kata tersebut dipakai dalam kata bahasa Inggris *conversion* yang memiliki pengertian berubah dari suatu keadaan ke keadaan lain atau dari suatu agama ke agama lain. Jalaludin menjelaskan bahwa konversi agama (religious conversion) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk ke dalam agama (Mulyadi, 2019). Pengertian konversi agama menurut etimologis terdapat beberapa variasi, seperti halnya yang disebutkan dalam buku Teori Psikologi Agama, penulis mengatakan bahwa:

Secara etimologis konversi dapat diartikan sebagai bentuk tobat, berubah agama, beralih keimanan dari agama yang semula dianut kepada agama yang lain. Konversi secara sempit dapat diartikan sebagai proses yang menuju kepada kepercayaan, pendirian, keimanan yang baru dalam pengalaman spiritualitas seseorang. Kata konversi adalah kata yang bertujuan menggambarkan perbedaan antara masuk ke dalam agama lain. Sementara agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya, sehingga pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan (Syofiyanti, et al., 2021).

Kemudian masih dalam buku yang sama (Syofiyanti, et al., 2021) menjelaskan bahwa, "Konversi agama adalah istilah yang umum digunakan untuk proses penerimaan suatu sikap keagamaan yang baru pada setiap individu, proses yang demikian dapat terjadi secara tiba-tiba maupun berangsur-angsur."

Dampak yang timbul dari fenomena konversi agama pun beragam, yakni dampak positif dan dampak negatif yang dapat dirasakan baik secara disadari atau tidak. Seperti contoh dampak sosial yang sering muncul adalah dijauhi oleh beberapa pihak dari agama yang dianut sebelumnya dan atau mungkin semakin dirangkul dan dikasihi oleh pihak dari agama yang baru seseorang anut. Namun

meski demikian, tidak sedikit juga orang-orang tidak beraksi berlebihan ketika mengetahui saudara sesamanya berpindah agama, karena mereka memiliki sikap toleran yang cukup baik.

Pada kenyataannya, walaupun negara telah menetapkan dan mengatur pasal tentang kebebasan memeluk agama, ada saja contoh kasus orang-orang yang tidak menghargai keputusan orang lain untuk berpindah agama. Tanggapan pro-kontra dari pihak luar maupun dari keluarga ialah suatu keniscayaan. Ketika seseorang melakukan konversi agama tak jarang menimbulkan perubahan hubungan, entah menjadi lebih baik atau tidak, pada hubungan kekeluargaan maupun hubungan di luar keluarga dan kerabat. Contoh kasus pindah agama, yang cukup menarik perhatian warganet, ialah kasus pindah agama yang yang disebarluaskan melalui jejaring sosial. Misalnya, penulis menemukan beberapa contoh kasus pindah agama dari media sosial tiktok.

Dari media sosial tiktok, ditemukan beberapa contoh kasus konversi agama yang cukup viral pada tahun 2022. Pertama, kasus konversi agama Ayu Puspa Anggraini Putri, pengguna media sosial tiktok yang aktif dan membagikan pengalaman dirinya berpindah agama dari agama Islam ke agama Hindu. Terlihat dari kontennya, Ayu Puspa pindah agama dikarenakan faktor perkawinan. Akibat dari Ayu Puspa yang membagikan pengalamannya tersebut, tentu saja mengundang warganet untuk berkomentar. Mayoritas komentar yang tercantum di kolom komentar kontennya itu, Ayu mendapatkan hujatan dari warganet. Contohnya, “Cinta mengalahkan segalanya, tapi logika juga harus dipake. Karena ada mantan suami, pacar tapi nggak ada mantan Tuhan”, tulis pemilik akun Kamilla Aridwan. “Ingat kata-kataku ini. Suatu saat kau akan mengerti arti cinta sejati sesungguhnya. Aku harap Allah SWT. tidak marah jika suatu saat kau menyadarinya”, tulis pemilik akun Ay Lala92. “Hutang karma”, tulis pemilik akun Kualitas Bagus Harga Murah. “Kasihannya ayahnya”, tulis pemilik akun Siska Mardelina. “Pentingnya kuat iman”, tulis pemilik akun cnxx.

Di sisi lain, masih ada warganet yang memberikan tanggapan netral pada Ayu Puspa, misalnya, “Semangat selalu kak Ayu”, tulis pemilik akun Kristianti Dwi Pange. “Tiba-tiba ikut menetes air mataku, sehat-sehat kak”, tulis pemilik akun

Afaa. “Bahagia selalu kak Puspa”, tulis pemilik akun Whulandary. Demikian contoh warganet menanggapi kabar Ayu Puspa berpindah agama.

Selain Ayu Puspa, kasus konversi agama yang viral di media sosial ialah kasus konversi agama Vera. Vera membagikan kabar tersebut dalam akun tiktok Dandivera. Dalam kontennya, Vera menceritakan bahwa sebelum kenal Dandi (suami), Vera beragama Katolik, dari suku Dayak. Vera menjadi mualaf sebelum menikah dengan Dandi. Berbeda dengan tanggapan warganet pada konten tiktok Ayu Puspa, Vera justru cenderung mendapatkan dukungan dan penghargaan dari warganet. Hampir tidak ditemukan komentar atau tanggapan kurang baik dari warganet, akibat dari keputusannya menjadi mualaf. Misalnya, “Pertahankan mas, sayangi istrinya, buat dia nyaman dengan kepercayaannya sekarang. Udah berkorban istri mas, pertahankan”, tulis pemilik akun Syafid Dzaky Hamzah. “Selamat ya saudari kami, semoga istikamah”, tulis pemilik akun Baha Albantani. “Semoga istikamah dan kita semua menjadi kekasih Allah mbak”, tulis pemilik akun Jans Aj. “Masyaallah, semoga istikamah amin”, tulis pemilik akun chodier7. Demikian beberapa contoh tanggapan atau komentar dari warganet yang mendukung dan menghargai seseorang untuk menjadi seorang mualaf. Dalam konten tersebut, dapat dikatakan sebagian besar warganet menanggapi positif atas kabar Vera menjadi seorang mualaf.

Contoh kasus perpindahan agama yang terkenal, diambil dari pengalaman sejumlah artis tanah air. Mereka yang melakukan perpindahan agama, menjadi pusat perhatian dan selalu menjadi perbincangan hangat pada masanya. Karena mereka merupakan seorang figur publik, tentu saja keputusan untuk berpindah agama menuai pro dan kontra, baik di mata netizen maupun keluarga. Meski beberapa artis yang memiliki alasan tertentu dalam berpindah agama, tetap saja mereka mendapatkan hujatan pedas dari warganet. Menurut berbagai sumber dan dilansir dari laman artikel online *viva.co.id*, berikut adalah contoh figur publik tanah air yang melakukan konversi agama:

*Pertama*, Asmirandah. Ia memutuskan berpindah agama dari agama Islam ke agama Kristen setelah menikah dengan suaminya, Jonnas Rivano. Asmirandah mengaku bahwa ia merasa terpanggil dan terpilih oleh Tuhan, sehingga ia berani

memutuskan untuk menganut agama yang baru. Asmirandah menyebut bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat privasi sehingga tak seharusnya dicampuri oleh orang lain. “Aku sudah sangat dewasa untuk memilih sendiri keyakinan aku. Seharusnya tak seorang pun yang boleh melarang aku untuk itu,” ucap Asmirandah seperti dikutip *VIVA* dari kanal *YouTube* Daniel Mananta (Dedi, 2022).

*Kedua*, Bella Saphira. Ia memutuskan berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam. Keputusannya tersebut dikarenakan ia ingin memiliki agama yang sama seperti suaminya, Agus Bakti yang berkeyakinan agama Islam. Menurutnya perbedaan agama akan menyulitkan kehidupan rumah tangganya, oleh karena itu ia rela mengikuti agama yang dianut oleh suaminya. Seperti dilansir dalam artikel online *merdeka.com* Bella menyampaikan bahwa, “rumah tangga orangtua saya pun tidak memiliki perbedaan keyakinan, jadi saya juga ingin memiliki keyakinan yang sama dengan suami saya. Kalau berbeda keyakinan, tidak akan sakinah mawaddah”. Perjalanan ia dalam mengambil keputusan untuk berpindah agama tidak begitu mulus. Ia sempat mengalami perseteruan dan mendapat pertentangan dari pihak keluarganya, terutama orang tua. Namun di luar itu Bella memiliki keyakinan, ia memaparkan bahwa, “Saya memang dimusuhi. Dimusuhi kan situasi ya, tapi batin, hati, cinta, isi kepala orang tua kita kan tidak membenci kita. Enggak mungkin. Mengandung, melahirkan, mendidik, kasih makan kita, kita sakit diurus sampai seperti ini, enggak mungkin orang tua membenci saya,” papar ia yang dikutip dari laman artikel online (Rizal, 2021).

*Ketiga*, Christian Sugiono. Christian memutuskan untuk bermualaf sebelum menikahi Titi Kamal pada tahun 2009. Keputusannya tersebut ditentang oleh keluarganya sendiri, bahkan sejak ia menjalin asmara dengan Titi Kamal, hubungan keduanya tidak disetujui karena perbedaan agama. Christian sempat mendapatkan cibiran dan dijauhi oleh keluarganya, namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya ia dan keluarganya rukun kembali, seperti yang terlansir di laman artikel online *Intip Seleb* (April, 2022).

Tidak sedikit juga keluarga yang merasakan dampak positif dari fenomena konversi agama yang dilalui oleh keluarganya sendiri. Mereka justru semakin



saling mengasihi, menyayangi dan menguatkan satu sama lain, menghargai keputusan keluarganya untuk pindah agama serta tidak saling memojokkan satu sama lain. Beberapa sikap dan perilaku tersebut dapat menambah suasana harmonis di keluarga tersebut.

Melihat adanya diskriminasi di media sosial diantara mualaf dan non-mualaf, rendahnya toleransi yang dilihat dari tanggapan-tanggapan warganet pada pengguna media sosial yang meninggalkan agama Islam, menarik perhatian peneliti untuk meneliti kasus konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin sedikit membuka pengetahuan dan wawasan bagi pembaca terkhusus untuk peneliti sendiri, bahwa tindakan konversi agama dewasa kini bukan sesuatu aib, keburukan bahkan bukan tindak kejahatan yang dapat orang cibir, benci, dijauhi dan perbuatan buruk lainnya yang berujung pada tindak kekerasan verbal atau bahkan kekerasan fisik. Karena semua agama tidak ada yang mengajarkan pada keburukan dan kejahatan, negara Indonesia melindungi dan membebaskan warganya dalam berkeyakinan serta menurut keyakinan Islam pun tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Maka seyogyanya sesama warga antar pemeluk agama dapat saling menghargai dan menghormati setiap keputusan seseorang untuk berpindah agama.

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat digambarkan bahwa fenomena konversi agama ialah hal yang mungkin terjadi, dan tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama. Fenomena konversi agama juga memberikan dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku, terkhusus dalam ranah sosial-masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena konversi agama di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, karena pelaku konversi agama ini ialah satu keluarga, dimana seorang ibu dan anak pernah melakukan konversi agama di waktu yang berbeda. Lalu, salah satu dari pelaku (Lina Christiana) melakukan konversi agama sebanyak dua kali, yang pertama karena alasan pernikahan dan yang kedua karena tidak merasakan kenikmatan sebagai seorang muslimah. Dengan berbagai rangkaian teknik pengumpulan data, peneliti berusaha menggali

pengalaman hidup narasumber penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini.

## **B. Definisi Operasional atau Penegasan Istilah**

Penelitian ini akan memfokuskan untuk melihat dan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses konversi agama yang dilakukan oleh warga sebuah desa, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi warga desa untuk melakukan konversi agama, bagaimana proses mereka dalam berkonversi agama serta memahami dampaknya, terkhusus dampak yang dirasakan oleh pelaku konversi agama dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat. Untuk itu penulis akan membatasi subjek dan objek penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terhadap beberapa warga desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang melakukan konversi agama serta garis besar pembahasannya ialah tentang konversi agama dan dampaknya bagi pelaku konversi agama di Desa Adimulya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam poin sebelumnya, penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan faktor apa saja yang mendasari terjadinya konversi agama pada warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana dan sejauh apa dampak konversi agama yang dirasakan oleh pelaku konversi agama dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses konversi agama dan apa saja faktor-faktor atau alasan yang mendasari terjadinya fenomena konversi agama yang dilakukan oleh warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dampak konversi agama yang dirasakan oleh pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rencana penelitian dengan judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau sumbang asih keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Memberikan manfaat bagi pembaca sebagai salah satu bahan bacaan yang dapat menambah wawasan keilmuan.
- c. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dalam kehidupan bersosial, masyarakat menjadi lebih paham dan toleran terhadap segala perbedaan yang niscaya terjadi di lingkungan hidup. Seperti contohnya perbedaan keyakinan dalam memeluk agama.
- b. Bagi peneliti memberikan pengalaman langsung mengenai fenomena konversi agama yang tidak bisa dipungkiri dalam ruang lingkup keagamaan.

## F. Kajian Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dimaksudkan agar diketahui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta mengetahui letak kekurangannya agar dilengkapi di penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu mengenai konversi agama, memang tidak sedikit. Namun, di sini penulis berusaha membandingkannya dengan beberapa penelitian terbaru untuk dijadikan bahan referensi dan pembandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

*Pertama*, Skripsi Aminudin (IS, 2019) dengan judul “Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya”. Skripsi tersebut membahas faktor penyebab terjadinya konversi agama pada siswa muallaf dan bagaimana pembinaan guru pada siswa muallaf di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya tersebut.

*Kedua*, Jurnal ilmiah karya Shofi (Shofi, 2021) dengan judul “Marriage and Religion: Dinamika Konversi Agama dalam Perkawinan dan Kemajuan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Perspektif Psikologi dan Sosiologi Agama (Studi di Kabupaten Lumajang)”. Jurnal tersebut membahas apa alasan pasangan yang berbeda agama melakukan konversi agama kembali setelah perkawinan. Saat menikah salah satu pasangan mengikuti agama pasangannya karena mendapatkan *reward* (menikah), namun pasca menikah pelaku melakukan konversi agama ke agama semula dengan berbagai faktor pendukung yang menyertainya.

*Ketiga*, Jurnal ilmiah karya Kurnia dkk. (Kurnia & Mafazah, 2021) dengan judul “Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan dengan Pendekatan Participatory Action Research”. Jurnal tersebut berusaha membahas dan mendeskripsikan, menganalisis dan merumuskan gejala-gejala sosial, terfokus pada Ibu Ni Made Ardani sebagai pelaku konversi agama. Disebutkan bahwa dia melakukan konversi agama dari agama Hindu ke



agama Islam karena faktor interaksi sosial dalam pernikahan. Keluarganya tetap mendukung dan kebersamai Ibu Ni Made Ardani tersebut.

Karya ilmiah Skripsi dan jurnal ilmiah diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan di lapangan. Persamaan dari penelitian di atas yang saya ambil sebagai contoh dan bahan pembanding untuk penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama mengambil pembahasan yang bergaris besar konversi agama atau perpindahan agama. Namun yang menjadi pembeda yaitu lokasi yang dipilih oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan lokasi yang akan saya pilih sebagai lokasi penelitian, yaitu di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Kemudian, salah satu penelitian sebelumnya terfokus di ruang lingkup sekolah dimana yang menjadi subjek penelitiannya yaitu antara murid dan guru. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus di ruang lingkup keluarga dimana subjek penelitiannya adalah anggota keluarga yang melakukan konversi agama dan anggota keluarga lainnya yang tidak melakukan konversi agama. Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang terfokus pada dampak dari fenomena konversi agama terhadap hubungan keluarga. Oleh karenanya saya akan mencoba meneliti sebab akibat konversi agama terhadap keharmonisan hubungan sebuah keluarga.

## **2. Landasan Teori**

Untuk menunjang penelitian lapangan ini, diperlukan landasan teori yang selaras dengan pembahasan yang akan diteliti. Teori yang berkaitan dengan penelitian dengan judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” ini merupakan teori Konversi Agama Lewis R. Rambo.

Menurut Lewis R. Rambo konversi adalah suatu proses yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideologi, institusi. Harapan, dan pengalaman. Konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari suatu peristiwa ke peristiwa lainnya. Konversi berkaitan erat dengan suatu hubungan proses dan ideologi yang selanjutnya menjadi suatu perubahan agama. Dalam kehidupan seseorang, proses konversi tidak terjadi secara

sesaat, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh diantaranya faktor sosial, psikologis dan spiritual (Lamb & Bryant, dalam Skripsi Rahma, 2021).

Lewis R. Rambo memberikan penjelasan beberapa jenis konversi agama, diantara lain ialah sebagai berikut: *Pertama*, murtad (*apostasy*) dan penyebrangan (*defection*), pada tipe ini terjadi penolakan atau penyangkalan oleh anggota tradisi agama atau kepercayaan sebelumnya. Perubahan ini sering mengarah pada peningkatan sistem nilai sekuler. Kedua, yaitu pendalaman (*intersivication*), pada tipe kedua ini terdapat perubahan-perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, yaitu keanggotaan (*affiliation*), jenis ini adalah jenis konversi yang didasarkan pada hubungan pribadi dengan individu atau kelompok, dari komitmen keagamaan atau bukan, setidaknya hubungan keanggotaan berkaitan dengan suatu lembaga atau komunitas agama. *Keempat*, transisi kelembagaan. Tipe ini mengacu pada migrasi individu atau kelompok dari satu komunitas ke komunitas lain dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, transisi tradisional dalam jenis konversi yang kelima ini adalah perubahan individu atau kelompok dari satu tradisi agama mayoritas ke ke tradisi agama yang lain, serta mengacu pada simbol umum dan perubahan gaya hidup sebagai proses kompleks yang sering dikaitkan dengan hubungan antar budaya dan atau konflik antar budaya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Menurut Lewis R. Rambo, terdapat lima faktor penyebab yang mempengaruhi orang untuk melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut ialah:

***Pertama, faktor budaya (culture).*** Budaya mengkonstruksi mitos, ritual, dan simbol budaya yang kemudian menjadi pedoman hidup yang disadari atau tidak sering diadopsi dan dianggap aman atau dijadikan sebagai jaminan.

***Kedua, faktor komunitas (masyarakat).*** Yang dipermasalahkan disini ialah aspek sosial dan kelembagaan dari berbagai tradisi (adat) yang sedang dalam proses transformasi. Kondisi sosial yang berbeda pada saat berpindah agama,

perbedaan hubungan penting dan lembaga dari calon petobat serta perbedaan karakteristik dan proses yang berbeda dari kelompok agama yang berpindah agama terkait dengan konversi. Perhatian juga diberikan pada hubungan berbagai individu dan lingkungan matriks, dan harapan kelompok yang saling terkait. **Ketiga, yaitu faktor pribadi (person).** Faktor tersebut meliputi perubahan-perubahan psikologis dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang berubah. Transformasi diri, kesadaran dan pengalaman, baik secara subjektif maupun objektif, dianggap berkaitan dengan terjadinya konversi. Menurut studi klasik konversi sering didahului oleh kesedihan, kegelisahan, kebingungan, keputusan, konflik, penyesalan (rasa bersalah) atau kesulitan-kesulitan lainnya. **Keempat, yaitu faktor agama (religion).** Agama ialah sumber dan tujuan dari konversi. Keyakinan agama seseorang menegaskan bahwa tujuan konversi agama ialah untuk membawa mereka ke dalam hubungan yang suci (ilahiah) dan memberi mereka makna dan tujuan yang baru. **Kelima, faktor sejarah (history).** Dalam waktu dan tempat yang berbeda, konversi juga berbeda-beda. Orang-orang yang berpindah agama mungkin sekali memiliki motif yang berbeda pada waktu yang berbeda pula dan dalam konteks peristiwa tertentu. Struktur dan bentuk proses konversi setiap individunya umumnya sama, tetapi dalam hal ini proses transformasinya berbeda (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Kelima faktor yang telah diuraikan di atas difokuskan hanya menjadi 4 macam faktor saja, yaitu faktor budaya, faktor masyarakat, faktor pribadi atau personal, dan faktor sejarah. Faktor agama dijadikan sebagai bagian dari faktor budaya karena agama ialah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua itu sebagai unit yang membentuk jaringan yang saling terhubung erat. Meski hanya difokuskan menjadi 4 faktor saja, pada dasarnya landasan pemikirannya tetap sama, dan konten atau isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, yang meliputi tata nilai dan perilaku dalam suatu sistem kebudayaan yang berlaku di masyarakat, misalnya sudut pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, ekonomi, politik atau

kepemerintahan, kesenian, kekerabatan dan lain sebagainya. Faktor masyarakat, meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi dan motivasi kelompok atau masyarakat luas. Semua memiliki tatanan dasar nilai dan perilaku yang diekspresikan dalam solidaritas, loyalitas dan inklusi yang ada dalam diri individu. Kemudian faktor sejarah, asal usul keberadaan dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu ada dalam suatu kelompok masyarakat dengan segala tindakannya dan sebagai upaya untuk membentuk dan mengintegrasikan (Rambo, dalam Skripsi Rahma, 2021). Keempat faktor tersebut menyatu dan terwujud dalam pola tindakan masyarakat sebagai situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan kerukunan atau konflik antar bagian (individu, kelompok dan masyarakat luas).

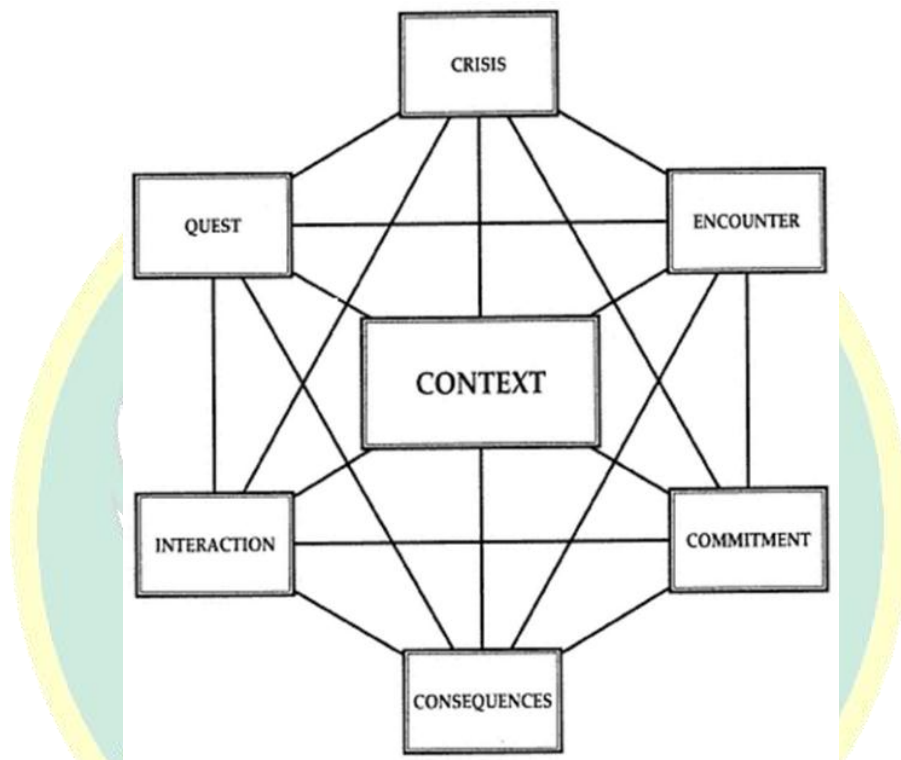
Lewis R. Rambo menggambarkan tujuh tingkat “Stage Model” yang mengarah pada sebuah proses perubahan. Ketujuh tingkatan, tahapan atau urutan “Stage Model” digambarkan sebagai berikut:

STAGE 1	STAGE 2	STAGE 3	STAGE 4	STAGE 5	STAGE 6	STAGE 7
C O N T E X T	C R I S I S	Q U E S T	E N C O U N T E R	I N T E R A C T I O N	C O M M I T M E N T	C O N S E Q U E N C E S

Gambar 1.1. Sebuah Model Panggung Sekuensial



Model tersebut pada umumnya diartikan sebagai periode selama proses perubahan. Setiap tahapannya memiliki tema, proses dan polanya tersendiri. “Stage Model” di atas berorientasi pada proses, tidak hanya multidimensional dan historis saja. Dapat dikatakan konversi tersebut dikenali sebagai rangkaian dari bagian-bagian yang interaktif dan kumulatif seiring dengan berjalannya waktu (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).



Gambar 1. 2. Model Panggung Sistematis

Selain digambarkan dengan “Stage Model”, tujuh tahapan dalam proses konversi juga digambarkan dengan “Model Panggung Sistematis”. Makna kedua model tersebut tidak jauh berbeda, hanya bentuk gambarannya saja yang membedakan. Berikut penjelasan dari setiap tahapan konversi menurut Lewis R. Rambo; **Pertama, konteks (context)**. Pada tingkatan ini, seseorang masih dalam perkenalan dengan kondisi dan keadaan yang sedang terjadi. Pada umumnya, sikap dan perilaku seseorang masih dalam tahap belum ada ketertarikan. Pada tahapan ini, konteks mencakup sebuah pandangan luas mengenai perjumpaan, pertentangan, dan beberapa faktor dialektik yang mempermudah ataupun menghambat proses konversi. Konteks meliputi

kepribadian, dimensi sosial dan kebudayaan keagamaan. Kemudian konteks dibagi menjadi dua, yakni *micro-context* dan *macro-context*. *Micro-context* mengarah pada ruang lingkup yang dekat, seperti keluarga, sahabat dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan *macro-context* menyangkut pada dunia yang lebih luas, seperti halnya sistem politik, sistem ekonomi, keagamaan, organisasi, berbagai kerjasama antar bangsa dan sebagainya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Kedua, krisis (*crisis*).** Para ahli telah sepakat bahwa bentuk krisis mendahului terjadinya konversi. Tahap krisis dapat terjadi dalam kehidupan keagamaan, kebudayaan, psikologis ataupun politik. Krisis juga memiliki sifat dasar, yakni dapat membimbing seseorang atau kelompok kepada hal-hal yang realistis, memberikan respon atau timbal balik yang kuat sehingga dapat mengakui kesalahan atau dosa dan puncaknya seseorang atau kelompok mampu melakukan suatu perubahan. Pada tahap ini, jiwanya mulai tergugah dengan adanya hal yang dapat membuatnya merasa nyaman, damai dan tertarik ketika berhubungan dengan hal tersebut (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Ketiga, pencarian (*quest*).** Manusia terus menerus merekonstruksi dunianya, mencari arti dan makna baru yang ia butuhkan. Dalam konteks ini, pelaku konversi agama menjadi agen aktif, karena mereka melakukan pencarian kepercayaan-kepercayaan, organisasi atau kelompok yang menyediakan kebutuhan dan menjawab permasalahannya. Pada tahap ini, manusia berada dalam tahap pencarian sesuatu yang dapat membuat hatinya tertarik dan yakin dengan agama lainnya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Keempat, pertemuan (*enqounter*).** Lewis mengatakan, dalam tahap pertemuan ini, pelaku konversi dengan sang pendorong dapat saling memengaruhi. Pada tahap ini manusia telah sampai pada tingkatan proses menemukan atau ditemukan, setelah ia mencari-cari sesuatu yang dapat menjawab tanda tanya dalam batinnya. Dalam posisi tersebut, dapat

menjadikan pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan lagi (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Kelima, interaksi (*interaction*).** Pelaku konversi agama yang telah yakin menemukan jawabannya pada tahap pertemuan, mereka akan belajar lebih dalam mengenai ajarannya, gaya hidupnya, adat istiadat, dan harapan-harapan kelompoknya. Pada tahap ini tentu saja interaksi pelaku konversi dengan pendukungnya berpotensi terlibat lebih jauh dan intens dari sebelumnya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Keenam, komitmen (*commitment*).** Setelah melalui serangkaian tahapan proses konversi agama, pada tahap inilah (tahap komitmen) seseorang membuat pilihannya dengan berkomitmen. Pada umumnya komitmen ini disebut dengan ritual yang mensahkan seseorang memeluk suatu agama, misalnya kesaksian dan atau pembaptisan. Dengan mengikuti ritual tersebut berarti seseorang telah melakukan suatu perubahan, yakni melakukan konversi agama. Pada tahap keenam ini, seseorang sudah benar-benar melakukan pengakuan bahwasanya dirinya telah resmi masuk dan memeluk agama pilihannya yang baru (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

**Ketujuh, konsekuensi (*consequences*).** Setiap individu atau kelompok yang melakukan sesuatu, pasti ada konsekuensinya. Termasuk dalam keputusan berkonversi agama. Lewis mengungkapkan lima pendekatan yang dapat menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensinya, yakni sebagai berikut: peran bias pribadi seseorang dalam penilaian, observasi-observasi umum, terlebih mengenai konsekuensi-konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi dalam bidang psikologi, dan konsekuensi teologi (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan di lapangan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana menurut Nugrahani dan Farida yang termuat dalam artikel (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021) menguraikan, bahwa

penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam terhadap objek penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, serta dilakukan secara alami dan wajar sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa adanya data yang dimanipulasi. Proses penelitian tersebut juga dilakukan dengan cara mengamati kehidupan subjek penelitian, berinteraksi dengan mereka dan berupaya untuk memahami bahasa dan perilaku mereka yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*a case study*” atau “*case studies*”. Studi kasus ialah sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, merinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan suatu aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Kasus yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti dapat mengumpulkan data informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih kasus konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap dengan kerangka penelitian yang merujuk pada rumusan masalah yang ditentukan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang dikumpulkan mengerucut pada data yang diperlukan. Kemudian, tahap selanjutnya menentukan data primer, yang dimana dalam penelitian ini data primer ini bersumber dari pelaku konversi agama itu sendiri, yakni Lina Christiana dan Ocha Hermalia Sari. Lalu, data sekunder bersumber dari anggota keluarga pelaku konversi agama, yakni Rezky Dwi Afriansyah. Setelah data terkumpul, selanjutnya mengikuti rangkaian penelitian dari studi kasus, yakni tahap menganalisis dan memvalidasi data sesuai dengan rumusan masalah mengenai penelitian yang bertema konversi agama ini dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian atau tugas akhir.



## **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan rencana judul penelitian ini yaitu “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap”, lokasi yang dipilih tentu saja terletak di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pembahasan yang akan saya angkat sebagai penelitian. Desa Adimulya terpilih sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut terdapat fenomena konversi agama yang menarik perhatian sehingga layak untuk diteliti sebagai studi kasus, dan juga di lokasi tersebut belum pernah ada yang meneliti tentang fenomena konversi agama.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ini mengambil beberapa sampel dari warga di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang telah melakukan konversi agama, sebagai sumber data primer. Warga yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian ialah warga yang jujur dan dapat dipercaya sebagai pendukung berjalannya penelitian ini, sehingga rumusan masalah yang telah ditetapkan dapat terjawab dengan baik.

Objek dalam penelitian ini ialah fenomena konversi agama yang terdapat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Dari fenomena tersebut peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam pengalaman-pengalaman hidup warga yang telah melakukan konversi agama, mengeksplorasi, menelaah, dan menganalisis data dari informan yang bersangkutan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Rencana penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan demikian teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Untuk mengetahui alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan konversi agama, serta menggali pengalaman hidupnya setelah melakukan konversi agama, maka dilakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Proses wawancara tersebut digunakan agar data yang terkumpul lebih spesifik dan beragam sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga data yang terkumpul melalui teknik wawancara mendalam dapat mendukung sumber data lainnya yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan kepada beberapa warga di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang telah melakukan konversi agama.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan meneliti keadaan lapangan. Dalam konteks rencana penelitian ini penulis akan berusaha meneliti dan memahami faktor-faktor yang menjadi alasan beberapa warga melakukan konversi agama, serta memahami dampak yang mereka rasakan ketika sudah berpindah agama. Observasi lapangan dapat dilakukan secara bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara mendalam pada beberapa warga desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Proses observasi tersebut akan mendengar, melihat, memahami dan memaknai lebih dalam melalui sikap dan tingkah laku serta gaya berbicara beberapa warga yang melakukan konversi agama secara apa adanya tanpa merekayasa atau mengubah data di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa foto/gambar yang berkaitan dengan penelitian, baik foto/gambar terdahulu maupun yang terbaru. Selain itu dapat berupa rekaman dan juga data yang dalam konteks penelitian ini dapat diperoleh dari desa, untuk melihat bukti perpindahan agama. Misalnya, bukti warga telah melakukan konversi

agama berupa foto ketika prosesi perpindahan agama, surat keterangan berpindah agama dari lembaga yang bersangkutan dan dokumen pendukung lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu rangkaian proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data diproses menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahap dari analisis data kualitatif. Mereduksi data berarti melakukan analisis data dengan cara penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang terkumpul merupakan data-data dan informasi yang bermakna serta data yang diperlukan saja. Tujuannya agar mudah penarikan kesimpulan (Rezkie, 2020).

### b. Display Data

Display data atau penyajian data juga termasuk ke dalam tahapan analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lapangan ini peneliti menyajikan data berupa teks naratif yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami agar memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dengan lebih mudah (Rezkie, 2020).

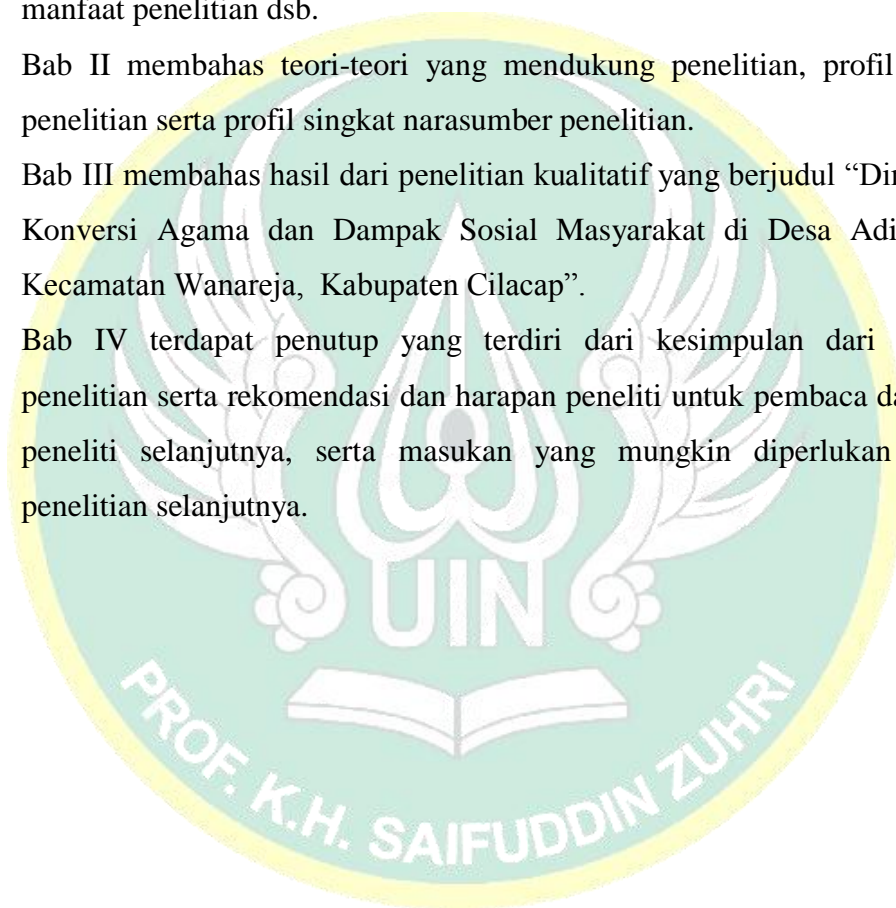
### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan (Rezkie, 2020).

## H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” nanti akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab pembahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bab I membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dsb.
2. Bab II membahas teori-teori yang mendukung penelitian, profil lokasi penelitian serta profil singkat narasumber penelitian.
3. Bab III membahas hasil dari penelitian kualitatif yang berjudul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap”.
4. Bab IV terdapat penutup yang terdiri dari kesimpulan dari sebuah penelitian serta rekomendasi dan harapan peneliti untuk pembaca dan atau peneliti selanjutnya, serta masukan yang mungkin diperlukan untuk penelitian selanjutnya.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap disimpulkan bahwa setiap pelaku konversi agama di Desa Adimulya, melalui tujuh tahapan proses untuk akhirnya sah melakukan konversi agama dan memeluk agama yang baru. Proses konversi tersebut merujuk pada teori konversi agama Lewis R. Rambo yang menyampaikan adanya tujuh tingkatan proses, yakni tingkat konteks, tingkat krisis, tingkat pencarian, tingkat pertemuan, tingkat interaksi, tingkat komitmen, dan tingkat konsekuensi. Pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja melalui semua tingkatan tersebut dengan bentuknya masing-masing.

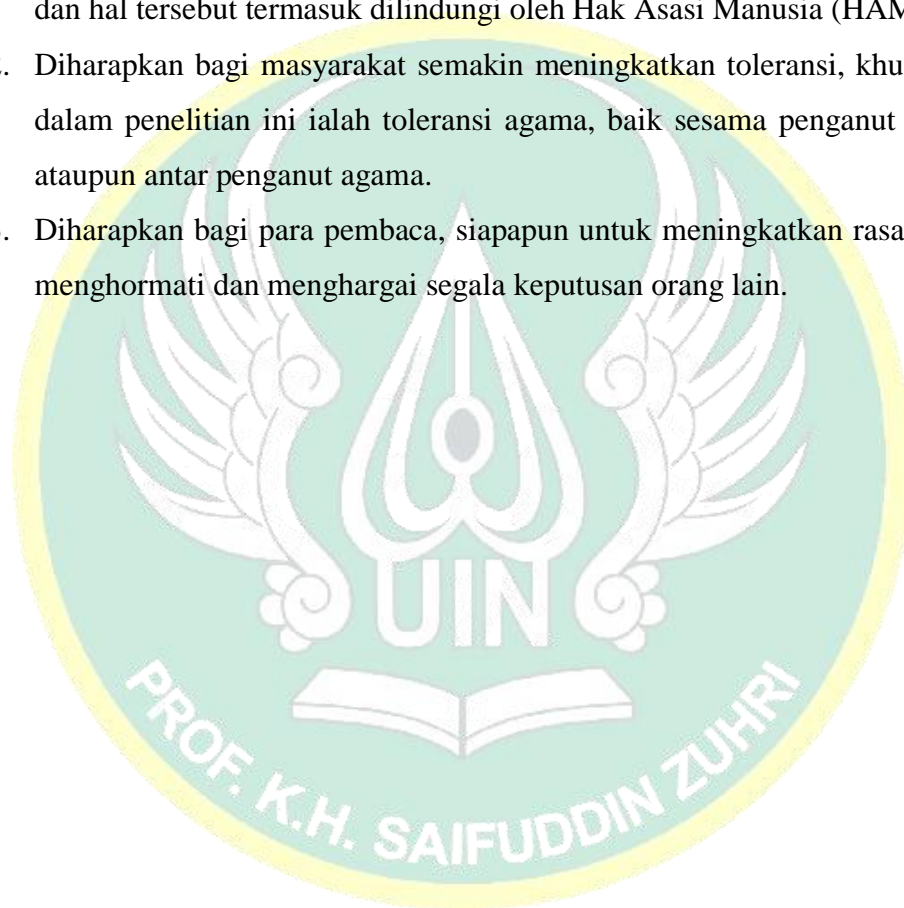
Warga Desa Adimulya yang melakukan konversi agama, awal mulanya berangkat dari kondisi jiwa dan batin yang sedang terguncang, perasaan yang tertekan oleh beragam faktor yang mendorongnya, seperti mengalami konflik keluarga, ketidakpuasaan terhadap agama, keilahian; merasa dirinya tidak dekat dengan Tuhan dan faktor eksternal lainnya yang saling berkaitan dan memengaruhi seseorang untuk berkonversi agama.

Setiap perbuatan, selalu ada konsekuensi yang mengiringinya, tanpa terkecuali akibat dari keputusan seseorang untuk berkonversi agama. Konsekuensi dan atau dampak sosial yang dirasakan pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, memiliki bentuk yang hampir sama satu sama lainnya. Dampak positif yang dirasakan antara lain, mendapat dukungan penuh dari keluarga yang suportif dan mereka saling menguatkan satu sama lain. Sedangkan dampak sosial negatif yang dirasakan oleh pelaku konversi agama antara lain mendapatkan kekerasan verbal berupa perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan, merasa ditolak dan ditentang atas keputusannya, dihakimi secara sepihak, dijauhi dan sebagainya. Mereka sempat merasa terpukul dan sakit hati atas perlakuan orang sekitarnya yang tidak baik. Tetapi, lambat laun mereka dapat menerima dan menyesuaikan keadaan dengan lebih baik.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai saran dan kritik yang ditulis oleh peneliti, penelitian dengan pembahasan berjudul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Kritis)”, sekiranya bermanfaat:

1. Mengingatkan kepada para pembaca dan masyarakat bahwa keputusan seseorang untuk berkonversi agama bukanlah sebuah kesalahan atau aib, dan hal tersebut termasuk dilindungi oleh Hak Asasi Manusia (HAM).
2. Diharapkan bagi masyarakat semakin meningkatkan toleransi, khususnya dalam penelitian ini ialah toleransi agama, baik sesama penganut agama ataupun antar penganut agama.
3. Diharapkan bagi para pembaca, siapapun untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai segala keputusan orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Rezky Dwi. (2023). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 8 Januari 2023, via *WhatsApp*.
- April. (2022). *5 Artis Putuskan Pindah Agama dan Berujung Dimusuhi Keluarga*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://intipseleb.com>.
- Aminullah. (2018). Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 5-19. Diakses pada 17 Oktober 2022, dari <https://ejournal.mandalanursa.org>
- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.
- Auli, S.H., Renata Christha. (2022). Pengertian HAM Menurut Para Ahli, Hukum Nasional dan Internasional. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://www.hukumonline.com>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Diakses pada 5 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Carolina, Gracia. (2022). *Mengenal Hukum Sebab Akibat-Teori Kausalitas Menurut Filsuf*. Diakses pada 17 Februari 2023. <https://zenius.net>
- Christiana, Lina. (2022). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 21 November 2022, Rumah Narasumber.
- Dedi. (2022). *5 Artis Pindah Agama Tuai Hujatan Netizen, Terbaru Yati Surachman*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://www.viva.co.id>.
- Fahrurrozi, Muhammad. (2019). Studi Tentang Pelaku Konversi Agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya. Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- IS, M. A. (2019). *Faktor penyebab konversi agama siswa dan pola pembinaan guru pai di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2266>.
- JavanLabs. Diakses pada 5 Januari 2023, dari <https://tafsirq.com>

- Kurnia, A. M. B., & Mafazah, N. (2021). Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan Dengan Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 157–163.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 12(2), 201–223.
- Mulyadi. (2019). Konversi agama. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang*, IX(1), 29–36. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/>.
- Muthalib, Abdul. (2020). Murtad (Pindah Agama) Dalam Kajian Hukum Islam. *Jurnal Hikmah*, 17(2), 82.
- Natasya, S.Pd, Nadia Irvana. (2023). *Hukum Pindah Agama Menurut Katolik*. Diakses pada 27 Juni 2023, dari <https://haloedukasi.com>.
- Rahma, Sefriyanti. (2021). Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya dalam Perspektif Lewis R. Rambo. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rezkiya, Salsabila Miftah. (2020). langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. Tangerang: DQLab. Vol.9. Diakses pada 27 Juni 2022. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Rizal, Fardi. (2021). *Sempat Ditentang Keluarga, Begini Cerita Bella Saphira saat Pindah Agama*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://m.merdeka.com>.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sari, Ocha Helmalia. (2022). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 26 November 2022, Rumah Narasumber.
- Shofi, M. A. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and The Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency). *Dialog*, 44(1), 51–66. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.422>



Suhardini, Yuni Ma'rufah. (2017). KONVERSI AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM (Studi Kasus Mualaf Yuniior Kesia Pratama di Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti). Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Syofiyanti, Dessy et al. (2021). Teori Psikologi Agama. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://books.google.co.id/>.

Utama, A. S., & Toni, T. (2019). Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1072>.

